

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Purwaningsih (2015), penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha, Kecil dan Menengah (UKM). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan primer dengan metode wawancara, observasi, kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh langsung literasi keuangan dan akses modal terhadap kinerja UMKM. Perhitungan yang telah dilakukan bahwa faktor internal sangat berpengaruh langsung dibandingkan faktor eksternal. Faktor eksternal menjadi mediator faktor internal.

Desiyanti (2016), dari hasil penelitian yang berjudul Literasi dan Inklusi Keuangan Serta Indeks Utilitas UMKM di Padang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner terdiri kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner dan teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka.

Arodi (2017), dari hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Tingkat Pengembalian Kredit UMKM Makanan dan Minuman Malang Jawa Timur. Penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis dengan *Partial Least Square* (PLS).

Menggunakan uji outer model, dan uji Inner Model. Hubungan antara literasi keuangan terhadap tingkat pengembalian kredit. Berdasarkan hasil uji inner model hubungan literasi keuangan terhadap tingkat pengembalian kredit yakni positif signifikan.

Patrick (2015), dari hasil penelitian yang berjudul *The Effect of Financial on Performance of Small and Medium Enterprises in Trans Nzoia Country*. Dilakukan menggunakan statistik deskriptif di mana standar deviasi modus mean dan varians digunakan. Analisis regresi sederhana dilakukan untuk menentukan statistik hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM secara keseluruhan.

Rahayu (2017), dari hasil penelitian yang berjudul *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya*. Menggunakan uji outer model, inner model, dan uji hipotesis. Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Pengaruh dari variabel independen yakni literasi keuangan terhadap variabel dependen yakni kinerja (*performance*), dan keberlanjutan (*Sustainability*).

Aribawa (2016), dari penelitian yang berjudul *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah*. Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk interpretasi data responden, untuk alat analisis menggunakan uji hipotesis. Literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan dan kinerja UMKM.

Adomoko (2015), dari penelitian yang berjudul *The Moderating Influence of Financial Literacy on The Relationship Between Access to Finance and Firm Growth In Ghana*. Peneliti menggunakan uji hipotesis. Hasil dari penelitian memberikan kontribusi kepada penelitian keuangan dan kewirausahaan. Manajer harus mengenali dan dapat mengelola proses pembelajaran manajemen keuangan. manajer harus paham untuk pengambilan keputusan akan pentingnya literasi keuangan yang berpengaruh terhadap akses keuangan dan pertumbuhan perusahaan UKM.

Anggraeni (2015), penelitian yang berjudul *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan*. Tingkat literasi keuangan dari pelaku usaha masih tergolong rendah terutama pengetahuan mengenai konsep *time value of money*, tingkat bunga dan *money illusion* sedangkan untuk literasi mengenai diskon dan inflasi secara umum mereka sudah paham. Berdasarkan analisa sederhana, maka pada penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah pada responden dikarenakan ketidakpahaman responden atas konsep nilai uang, tingkat inflasi, tingkat bunga pinjaman. Hal ini menjadi pertimbangan agar dapat memberikan pengetahuan kepada pemilik usaha konsep nilai uang.

Ediraras (2010), penelitian yang berjudul *Akuntansi dan Kinerja UKM*. Variabel akuntansi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja UKM. Peran manajer dalam mengelola keuangan memungkinkan tercapainya kinerja yang efektif dan efisien. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh akuntansi terhadap kinerja UKM di wilayah Depok

Wiklund (2005), penelitian yang berjudul *Entrepreneurial orientation and small business performance: a configurational approach*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear hirarki dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh akses permodalan terhadap kinerja UMKM. Kemudahan akses modal dapat mendorong kemampuan inovasi pelaku bisnis.

## **B. Landasan Teori**

### **1. UMKM**

Tanjung (2017), untuk warga Indonesia Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjadi usaha produktif yang berasal dari usaha perorangan, kelompok, usaha yang sudah berbadan hukum maupun belum berbadan hukum. Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah mengelompokkan dua kelompok usaha, ialah usaha kecil yang memiliki omset kurang dari satu milyar per tahun, sedangkan usaha menengah memiliki omset antara satu sampai lima puluh miliar rupiah per tahun.

Diberlakukannya undang-undang nomor 20 tahun 2008, sehingga definisi UMKM mulai berubah:

- a. Usaha Mikro ialah usaha milik perorangan yang dapat memenuhi persyaratan kriteria usaha mikro.

- b. Usaha kecil ialah usaha yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan yang dimiliki perusahaan induk yang menjadi bagian langsung usaha menengah atau besar.
- c. Usaha menengah ialah usaha ekonomi yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan, yang bukan merupakan cabang perusahaan yang dimiliki, atau menjadi bagian langsung maupun bagian tidak langsung usaha kecil atau usaha besar dalam jumlah kekayaan bersih atau laba penjualan tahunan sesuai dengan yang diatur di undang-undang.

Kriteria UMKM bisa dikelompokkan melalui jumlah omset yang dimiliki berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai UMKM. Disajikan dalam bentuk Tabel 1

Tabel 1. Kriteria UMKM berdasarkan aset dan omset

No	Uraian	Aset	Omset
1	Usaha Mikro	Maksimum Rp 50 juta	Maksimum Rp 300 juta
2	Usaha Kecil	Lebih dari Rp 50 juta sampai Rp 500 juta	Lebih dari Rp 300 juta sampai Rp 2,5 milyar
3	Usaha Menengah	Lebih dari Rp 500 juta sampai Rp 1 Milyar	Lebih dari Rp2,5 milyar sampai 50 milyar

Sumber: Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008

## 2. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan keadaan suatu perusahaan atau organisasi selama periode waktu tertentu, yang merupakan hasil atau prestasi dan dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau organisasi tersebut. Pengukuran kinerja keuangan dibutuhkan untuk mengetahui selama pelaksanaan operasional

kemungkinan terdapat perbedaan dari rencana yang telah ditentukan, dan dapat dilakukan penjadwalan ulang dengan waktu yang telah ditentukan, atau apakah hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan oleh pengusaha.

Purnomo (2010:146), Kinerja organisasi merupakan ukuran keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kinerja yang positif berarti perusahaan dapat mencapai tujuannya, sedangkan kinerja yang negatif berarti perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya. Ukuran kinerja organisasi dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Ukuran kinerja kuantitatif berupa capaian-capaian keuangan (ROE, ROA, ROI), produksi (jumlah barang terjual, rasio biaya operasional), pemasaran (jumlah pelanggan), dan efisiensi. Ukuran kinerja kualitatif berupa kedisiplinan, kualitas pencapaian tujuan, persepsi pimpinan terhadap pencapaian organisasi, perilaku individual dalam organisasi, dan efektivitas.

Aribawa (2016: 4), kinerja UMKM dianalisis dengan pendekatan berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. Pengukuran kinerja UMKM kadang sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pengetahuan keuangan dan tenaga kerja)
- b. Pengukuran kinerja pada umumnya dilihat dari beberapa indikator yang kompleks, akibat dari hal ini tidak secara langsung memperlihatkan kondisi aktual pada bisnis tersebut.
- c. Pengukuran kinerja yang kerap dipakai relatif hanya sesuai digunakan untuk perusahaan besar yang telah terstruktur manajemen perusahaannya.

Dirumuskan pendekatan *non-cost performance measures* untuk mengukur kinerja UMKM sebagai pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan UMKM. Pengukuran yang mudah (melalui persepsi) diharapkan mampu memperlihatkan kondisi sebenarnya dari UMKM tersebut, di samping ke depan perlu dilakukan edukasi untuk menghitung kinerja perusahaan dengan indikator yang mudah seperti *company's growth*, *company's total revenue (sales)*, *total orders* dan *cash position*.

Menurut Munawir (2012: 31), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, ialah kemampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dibayarkan pada jatuh tempo
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, ialah kemampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila usaha tersebut telah dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek ataupun kewajiban keuangan jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, ialah kemampuan usaha dalam menghasilkan selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, ialah kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya agar stabil, mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya.

### 3. Literasi Keuangan

Patrick (2015: 2), literasi keuangan mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan yang terinformasi dan efektif dengan semua sumber keuangan yang dimiliki. Membuat sebuah pilihan keuangan yang tepat adalah keputusan yang sangat penting dalam kehidupan individu dengan konsekuensi keuangan jangka panjang. Pengelolaan keuangan untuk suatu perusahaan bukanlah hal yang mudah. UMKM perlu menentukan pilihan yang besar untuk kebutuhan finansial yang sangat rumit. OJK memberlakukan untuk perbankan untuk dapat memandu penyediaan kredit, pengembangan kapasitas untuk usaha mikro, kecil dan menengah. Literasi keuangan menyediakan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep keuangan, keterampilan, motivasi dan kepercayaan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut agar membuat keputusan yang efektif diberbagai konteks keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan UMKM.

Patrick (2015: 3), menegaskan bahwa literasi keuangan memfasilitasi pengambilan keputusan proses seperti pembayaran tagihan tepat waktu, pengelolaan utang yang tepat untuk meningkatkan kelayakan kredit peminjam potensial untuk mendukung mata pencarian, pertumbuhan ekonomi, sistem keuangan dan pengurangan kemiskinan. Ini dapat memberikan kontrol yang besar untuk masa depan keuangan, penggunaan produk dan layanan keuangan yang lebih efektif. Orang yang berpendidikan,



dan memiliki pengetahuan keuangan dipaksa untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan keuangan.

Aribawa (2016:3), literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal.

Nkundabanyanga (2015: 346), literasi keuangan menjadikan bukti yang menunjukkan bahwa orang yang kurang mampu secara finansial cenderung menghadapi lebih banyak tantangan berkaitan dengan manajemen utang, tabungan dan kredit, yang memungkinkan sulitnya merencanakan masa depan. Bukti seperti itu yang menunjukkan bahwa ada hubungan tertentu antara keaksaraan keuangan dan akses ke kredit formal. Kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan sering dikaitkan dengan kurangnya akses ke produk keuangan termasuk kredit. Rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung meminjam dengan suku bunga yang lebih tinggi dan berpartisipasi lebih sedikit dalam sistem keuangan formal terhadap rekan-rekan yang sama-sama kurang paham akan sistem keuangan.

Nkundabanyanga (2015: 346), Individu dengan tingkat pengetahuan finansial yang rendah kemungkinan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, kurang tertarik dalam masalah keuangan, menjadi lebih miskin, atau memiliki tingkat diskon yang berbeda. Ini menyiratkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan individu cenderung memengaruhi sikap perilaku keuangan individu. Individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik menyimpan catatan keuangan dengan rinci dan memiliki lebih banyak akses ke peminjaman kredit daripada mereka yang tidak menyimpan atau membuat catatan keuangan yang menjadikan mereka lebih buta secara finansial peminjaman kredit untuk modal mereka, yang akan membatasi akses kredit mereka. Bukti nyata juga menunjukkan bahwa bank biasanya meminta laporan keuangan untuk membuat keputusan tentang peminjaman selanjutnya.

Herdjiono (2016: 232), *Financial knowledge* Menurut Chen dan Volpe (1998), pengetahuan keuangan adalah pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam penelitian mengatakan bahwa literasi keuangan dapat di kategorikan menjadi tiga kategori yaitu sebagai, tinggi  $> 80\%$ , sedang ( $60\% < 80\%$ ), dan rendah  $< 60\%$ . Otoritas jasa keuangan membagi tingkatan literasi keuangan menjadi empat bagian, yakni:

- a. *Well literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan kepada lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

- b. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan kepada lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan.
- c. *Less literate*, memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- d. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

#### 4. Permodalan

Modal menjadi hal yang penting dalam sebuah bisnis, selain dari sumber daya manusianya. Modal merupakan aset dalam bentuk tunai atau non tunai yang dimiliki penanam modal, yang memiliki nilai ekonomis. Modal bisa dalam berbentuk uang *cash*, bangunan, peralatan, ataupun perlengkapan. Jadi modal bukan hanya sebatas pada uang, tetapi barang yang digunakan untuk usaha juga merupakan modal. Modal kerja menjadi salah satu elemen aktiva yang berperan signifikan terhadap bisnis.

Munawir (2012: 114), adanya modal kerja yang berlebih berakibat menunjukkan dana yang tidak produktif, hal ini menyebabkan kerugian bagi pemilik usaha karena kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Modal kerja yang cukup penting untuk pelaku bisnis karena modal kerja yang cukup itu memungkinkan pelaku usaha untuk memaksimalkan operasionalnya dengan ekonomis dan menghindari perusahaan mengalami kesulitan dan bahaya timbul karena adanya krisis keuangan.

a. Sumber modal usaha

Sumber modal usaha sangat dibutuhkan untuk menjalankan suatu usaha. Memperoleh sumber usaha dapat dengan berbagai cara seperti sebagai berikut:

1) Modal sendiri

Rahayu (2017: 27), modal sendiri ialah modal yang berasal dari pemilik usaha sendiri. Modal sendiri dapat berasal dari tabungan, saudara, sumbangan, hibah dan lain-lain. Keunggulan modal sendiri ialah:

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi yang menjadikan beban perusahaan.
- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana dapat diperoleh dari setoran modal pemilik usaha.
- c) Tidak memerlukan persyaratan rumit yang memakan waktu relatif lama.
- d) Tidak mengembalikan modal, maksudnya ialah modal yang ditanamkan oleh pelaku usaha akan tertanam dan tidak ada masalah jika mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan modal sendiri ialah:

- a) Jumlahnya terbatas, maksudnya untuk memperoleh jumlah tertentu sangat bergantung kepada pelaku usaha dan jumlahnya biasa terbatas.

- b) Memperoleh modal sendiri untuk jumlah tertentu dari calon pelaku usaha baru sangat sulit karena mereka akan mempertimbangkan prospek kinerja dan prospek usaha.
- c) Kurang motivasi calon pelaku usaha, artinya pelaku usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi dalam menjalankan usaha relatif lebih rendah dibandingkan dari modal asing.

2) Modal asing (luar pemilik)

Modal asing ialah modal yang diperoleh dari pihak luar usaha yang diperoleh secara pinjaman. Keuntungan modal pinjaman ialah jumlah yang tidak terbatas dalam jumlah banyak. Modal pinjaman terkena beban bunga, biaya administrasi, komisi serta bunga relatif. Pinjaman yang diajukan melebihi batas kredit usaha rakyat maka jaminannya harus sesuai dengan modal yang diajukan. Selain itu kewajiban untuk mengembalikan harus tepat waktu dengan jangka waktu yang telah disepakati kedua belah pihak. Menggunakan modal pinjaman akan membuat pelaku usaha menjadi lebih termotivasi untuk menjalankan usahanya (Kasmir, 2007: 91). Sumber modal asing dapat diperoleh:

- a) Pinjaman dari sektor pembiayaan formal, baik dari swasta, pemerintah ataupun asing
- b) Pinjaman dari perusahaan non-keuangan.

Keunggulan modal asing ialah:

- a) Jumlah tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama modal yang diberikan kepada perusahaan layak, maka untuk memperoleh dana tidak sulit.
- b) Motivasi usaha tinggi, memberikan motivasi kepada pemilik usaha untuk menjalankan usahanya dengan sungguh-sungguh, karena adanya beban perusahaan agar mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Pemilik usaha juga harus menjaga citra dan kepercayaan agar nama usaha tidak tercemar sehingga mengakibatkan sulitnya mendapatkan modal.

Kelemahan modal asing ialah:

- a) Biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman dari sektor lembaga keuangan formal pasti disertai dengan kewajiban membayar jasa seperti bunga, biaya administrasi, biaya komisi, materai dan asuransi.
- b) Pinjaman harus dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama. Bagi perusahaan atau pelaku usaha yang sedang likuiditas akan menjadikan beban yang harus ditanggung
- c) Usaha yang mengalami kegagalan mengakibatkan kerugian akan berdampak kepada peminjam sehingga menjadi beban moral atas utang yang belum dibayarkan.

Pemberian suatu kredit dibagi menjadi tiga prinsip, yaitu:

- a) Prinsip kepercayaan merupakan adanya penyerahan uang dari pemberi kredit atau lebih dikenal kreditur kepada calon peminjam,

jika sudah memenuhi persyaratan bahwa pihak yang akan menerima pinjaman debitur akan mematuhi kewajibannya, dan akan mampu melunasi hutang pokoknya serta bunga dalam jangka waktu tertentu yang telah di sepakati. Pihak bank umumnya akan menganalisa permohonan kredit, bank menggunakan 5 prinsip kredit yaitu karakter, kemampuan, modal, kondisi ekonomi, dan jaminan. Analisa bertujuan untuk mengukur kemampuan membayar suatu kredit dari debitur kepada kreditur.

- b) Prinsip perjanjian merupakan pemberian kredit didasarkan suatu perjanjian yang saling mempercayai bahwa kedua belah pihak akan mematuhi hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan undang-undang yang berlaku
- c) Prinsip kesepakatan merupakan kesepakatan dari pemberi kredit dan peminjam dengan jangka waktu yang telah ditetapkan bersama untuk melunasi hutang pokok dan bunganya.

**b. Akses modal UMKM**

UMKM memiliki banyak hambatan untuk mendapatkan akses untuk mendapatkan modal di lembaga keuangan formal. Akses modal UMKM akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Akses permodalan berguna sebagai sumber pendanaan untuk keberlangsungan operasional usaha. Nkundabayanga (2014:2), hampir seluruh lembaga keuangan formal menyatakan bahwa UMKM masuk kedalam skema permodalan, pemberi pinjaman akan tertarik kepada hutang pendek.

Lusimbo (2016: 843), akses modal ialah tidak ada kendala dari biaya administrasi terhadap lembaga keuangan formal yang dirasakan oleh pihak UMKM saat mengajukan kredit, jika mereka tidak terampil dalam pembuatan pencatatan maka dapat menghambat akses mendapatkan modal dari pembiayaan kredit. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi dan jaminan yang besar membuat pihak UMKM menjadi kesulitan. Lembaga keuangan formal untuk penyedia modal lebih memiliki akses dan dana tersedia lebih luas dibandingkan informal. Lembaga keuangan formal dalam memberikan kredit tiga perempat kali lebih besar dibandingkan dengan penyedia keuangan informal di negara Asia.

#### 5. Pengelolaan Keuangan

Menurut Sutrisno (2003) pada penelitian Ritraningsih (2017: 43), Pengelolaan keuangan merupakan manajemen yang berkaitan dengan pengalokasian dana investasi maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan secara efisien. Manajemen keuangan ialah aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan mendapatkan dana usaha dilihat dari aspek biaya yang murah serta mengalokasikan dana secara efisien. Fungsi pengelolaan keuangan sebagai perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian, penyimpanan, dan pemeriksaan modal yang dilakukan perusahaan.

Wibowo (2007), pengelolaan keuangan ialah suatu tindakan untuk mencapai tujuan keuangan periode selanjutnya menjadi bagian penting dalam mengatasi masalah ekonomi yang timbul. Pengelolaan keuangan terbagi menjadi tiga yaitu pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan keuangan



keluarga, pengelolaan keuangan perusahaan. Pengendalian keuangan yang lemah dan administrasi yang kacau dapat menyebabkan gagalnya suatu usaha. Sehingga setiap rupiah yang keluar dan masuk seharusnya dicatat secermat mungkin.

Tujuan pengelolaan keuangan sendiri secara umum menurut Bank Indonesia meliputi mencapai target dana tertentu di masa yang akan datang, melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki, mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran dana), mengelola utang piutang. Tahapan dalam mengelola keuangan yang harus diperhatikan yaitu:

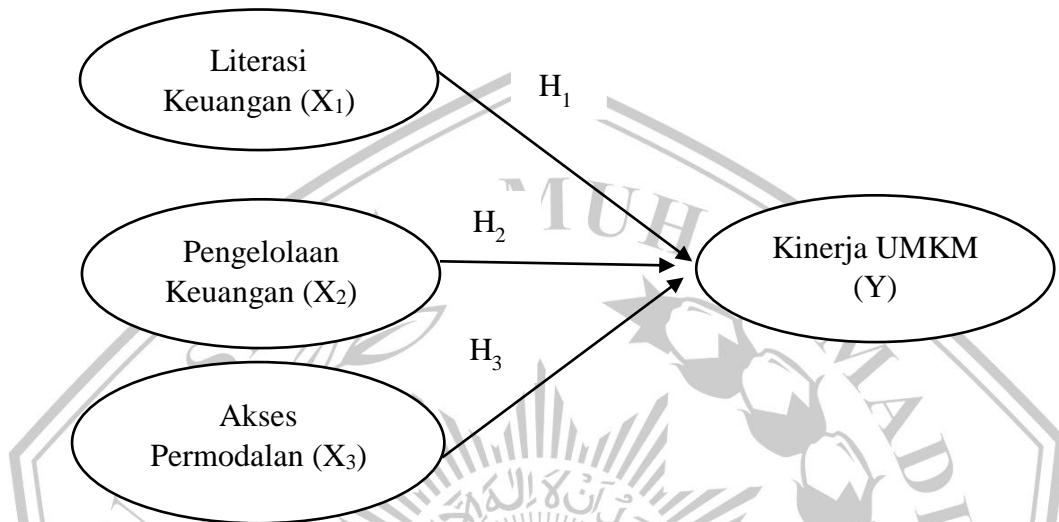
- a. Pencatatan aset/harta yang dimiliki
- b. Mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran secara cermat dan teliti.

Pencatatan pemasukan dan pengeluaran membantu untuk mengetahui frekuensi pemasukan dan pengeluaran dana yang dikeluarkan.

- c. Identifikasi pengeluaran rutin bulanan dan tahunan
- d. Menyusun perencanaan pengeluaran tahun depan agar pengelolaan keuangan dapat dibedakan kebutuhan dan keinginan yang lebih di prioritaskan terlebih dahulu
- e. Menyusun program untuk tahun depan. Target yang harus dicapai oleh usaha sampai perkiraan dana yang akan dibutuhkan untuk mencapai target
- f. Menabung secara periodik untuk masa depan.
- g. Membedakan harta pribadi dan keuangan perusahaan

### C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat ditampilkan dalam bentuk gambar 1, yang berisi mengenai hubungan antara variabel *dependen* dan *independen*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### D. Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Arodi (2017: 6), bahwa literasi keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja UMKM, karena memiliki pengetahuan keuangan diharapkan UMKM mampu untuk membayar pinjaman mereka. Tingkat pengetahuan keuangan yang semakin baik, maka akan mengurangi kredit macet UMKM. Literasi keuangan dapat membantu untuk memberdayakan dan mendidik investor agar memiliki pengetahuan mengenai keuangan dengan cara yang sesuai dengan bisnis mereka jalani dan memungkinkan memiliki pengetahuan agar dapat mengevaluasi produk. Literasi keuangan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan seperti pembayaran tepat waktu, pengelolaan hutang, pengelolaan keuangan pribadi dan keuangan perusahaan.

Ichwan (2016: 9), tingkat literasi keuangan dimiliki untuk pengelolaan UKM dapat terbilang cukup. Karakteristik menjadi faktor pembeda yaitu jenis kelamin, usia pengusaha, riwayat pendidikan pengusaha, dan lama usaha. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tingkat literasi keuangan yang mempengaruhi dari riwayat pendidikan pengusaha. Sedangkan untuk usia, jenis kelamin, dan lama usah tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Pengetahuan tentang keuangan yang baik membuat seseorang dapat mengambil keputusan dengan baik.

H<sub>1</sub> : Adanya pengaruh positif antara literasi keuangan terhadap kinerja UMKM

Ediraras (2010), bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Manajemen pengelolaan keuangan mengorganisasikan dan mengelola sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran manajer dalam pengelolaan keuangan memungkinkan tercapainya kinerja yang efektif dan efisien.. Pengelolaan keuangan yang semakin baik maka kinerja UMKM semakin baik. Penelitian sebelumnya bahwa pengelolaan keuangan yang ada diwilayah Depok masih cenderung jarang dilakukan oleh pelaku UMKM.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh positif pengelolaan keuangan terhadap Kinerja UMKM

Wiklund (2005), mendapatkan kemudahan untuk mengakses permodalan dapat meningkatkan kinerja keuangan UKM yang tinggi. Kemudahan akses modal dapat mendorong kemampuan inovasi pelaku bisnis yang akan membuka peluang bisnis baru dan akan mengurangi risiko gagal menjalankan bisnis. Tidak memiliki modal untuk menjalankan bisnis akan sulit bagi mereka untuk merintis

usaha seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional dan biaya lainnya. Akses permodalan lancar maka akan memperkuat dan meningkatkan kinerja terutama *financial*. Hal ini terbukti adanya pengaruh positif antara akses permodalan terhadap kinerja keuangan UMKM

Anggraini (2013: 1), bahwa pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, karena dengan pemberian kredit mempengaruhi pertumbuhan pendapatan pengusaha UMKM. Faktor utama yang mendorong para usaha UMKM untuk mengambil KUR ialah karena bunga yang dibayarkan rendah. Menurut penelitian yang telah dilakukan bahwa sebelum dan sesudah UMKM menerima kredit, pendapatan semakin meningkat yang menjadikan kinerja UMKM juga meningkat.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh positif akses permodalan terhadap kinerja UMKM